

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk bekerja sama antara manusia satu dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa tersebut dapat melalui bentuk tulis maupun lisan. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh media massa untuk menyampaikan pikirannya kepada masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2007:32) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi serta bekerja sama.

Pengertian bahasa juga disebutkan oleh Keraf (1997:1) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berbentuk simbol. Selanjutnya Djojuroto (2007:272) juga berpendapat bahwa bahasa sebagai bentuk dari isi penuturan dan alat atau instrumen dari proses berpikir. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan banyak hal, yang kemudian bahasa melanjutkan sebagai media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran tersebut.

Bahasa juga selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Misalnya dalam dunia jurnalistik, bahasa yang digunakan selalu aktual dan

menggunakan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa tersebut bukan hanya untuk hiasan semata namun digunakan agar informasi yang disebarkan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Gaya bahasa yang paling umum digunakan dan mudah ditemui yaitu metafora. Metafora merupakan salah satu majas yang mempunyai struktur sederhana namun mempengaruhi makna suatu bahasa. Penggunaan metafora dalam bahasa akan terus berkembang dan menghadirkan sesuatu yang baru dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa dengan gaya bahasa sangat berkaitan erat dalam penggunaannya. Bahasa sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, sedangkan gaya bahasa sebagai penunjang yang akan mempengaruhi makna dan fungsi dari bahasa.

## 2. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu yang mengkaji tentang gaya. Sedangkan still (*style*) merupakan sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai. Stilistika merupakan ilmu gabungan antara linguistik dan sastra. Sehingga pada dasarnya, stilistika kerap digunakan sebagai ilmu untuk membedah karya sastra sebagai sumber data utamanya. Namun menurut Ratna (2008:5) stilistika merupakan ilmu gaya bahasa yang telah melebur pada seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari setiap tingkah laku dan perbuatan manusia yang memanfaatkan cara tertentu yang dibalikny ada pesan yang ingin disampaikan.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ratna (2008:328) yang mengungkapkan bahwa stilistika tidak terbatas pada karya sastra, namun bisa memasuki seperti media massa atau karya ilmiah. Stilistika menurut Widdowson (1997:5) yaitu sebagai alat untuk membedah kesusastraan, namun menurutnya stilistika juga digunakan sebagai bahasa sebagai mata ajaran. Artinya stilistika digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan antara sastra dengan bahasa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Satoto (2012:37) bahwa stilistika merupakan tempat pertemuan makro analisis sastra dan makro analisis bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2014:172) membagi aspek-aspek yang dapat dikaji dari sebuah karya yaitu leksikal, gramatikal, kohesi (metafora eksplisit dan metafora implisit), pemajasan, penyiasatan struktur serta citraan. Citraan tersebut dibagi empat antara lain citraan visual atau citraan yang terkait dengan objek yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan, citraan auditif atau citraan yang dapat didengarkan oleh indera pendengaran yaitu telinga, citraan gerak atau citraan pengonkretan objek gerak yang bisa dilihat dengan mata dan yang terakhir yaitu citraan rabaan dan penciuman yang digunakan untuk menghidupkan sebuah penuturan.

Dari ungkapan beberapa ahli, maka stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang sengaja digunakan untuk menciptakan efek keindahan pada suatu teks. Lingkupan stilistika juga tidak hanya terbatas

pada karya sastra, namun stilistika bisa memasuki unsur-unsur bahasa lainnya.

### 3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin yaitu *stilus* yang berarti alat tulis dari lempengan lilin. Kemudian makna dari *stilus* berkembang menjadi kemampuan menulis menggunakan kata-kata yang indah. Sehingga gaya bahasa ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan diri sendiri melalui baik bahasa maupun tingkah laku. Artinya semakin baik penggunaan gaya bahasa maka semakin baik penilaian terhadap bahasa tersebut, dan juga sebaliknya. Semakin buruk gaya bahasa maka akan semakin buruk penilaiannya. Hal ini selaras dengan pendapat Keraf (2008:113) yang menyebutkan bahwa gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas sehingga kepribadian pemakai bahasa dapat dilihat.

Lebih lanjut Keraf menjelaskan ada beberapa syarat agar gaya bahasa dapat dikatakan baik. Gaya bahasa tersebut harus mengandung tiga poin utama yaitu: a) kejujuran; b) sopan-santun; c) menarik. Syarat dari gaya bahasa ini relevan dengan gaya bahasa media *online* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertama, kejujuran itu sangat penting dalam bahasa. Artinya kejujuran mengarahkan agar suatu bahasa mengikuti kaidah yang baik dan benar. Di dalamnya tidak boleh ada kata yang bermakna ganda, bermakna kabur atau berbelit. Hal ini hanya akan

meninggalkan kesan bahwa penyampai bahasa tidak tahu apa yang sedang dibicarakannya.

Kemudian, gaya bahasa harus memperhatikan sopan-santun. Keraf (2008:114) menjelaskan dengan tegas bahwa yang disebut sopan-santun dalam bahasa bukan berarti kalimat basa-basi atau pujian. Namun yang dimaksudkan ialah kejelasan dan kesingkatan. Kejelasan tersebut dapat dilihat dari struktur gramatikal kata dan kalimat yang dipakai, korespondensi fakta yang disampaikan, pengurutan ide secara logis serta penggunaan kiasan dan perbandingan. Kemudian arti kesingkatan yaitu penggunaan kata-kata yang lebih efisien dengan menghindari dua kata yang bersinonim secara longgar serta menghilangkan repetisi yang tidak diperlukan. Hal ini ditunjukkan agar pembaca atau pendengar dapat segera mengetahui pesan yang akan disampaikan tanpa membuang banyak waktu dan tenaga.

Poin terakhir yaitu gaya bahasa harus menarik. Keraf menjelaskan (2008:115) bahwa ada beberapa komponen agar gaya bahasa terlihat menarik yaitu: variasi, humor sehat, pengertian yang baik, vitalitas, memanfaatkan imajinasi sebagai daya khayal. Beberapa hal tersebut akan membawa gaya bahasa lebih tidak monoton, dan lebih mempengaruhi pembaca.

Selanjutnya menurut Sutejo (2010:5) *style* atau gaya bahasa merupakan cara seseorang pengarang menunjukkan pengekspresiannya dalam menuangkan apa yang dimaksudkan. Hal ini berkaitan dengan

pemilihan bahasa sebagai sarana estetis penulisan karyanya. Gaya bahasa juga sebagai sarana pencitraan. Pencitraan tersebut bisa dibangun dengan menggunakan majas. Majas yang baik menurut Sudjiman (1996:48) dapat menimbulkan pencitraan di pikiran pembaca. Kemudian gaya bahasa menurut Tarigan (1985:5) merupakan bentuk retorik dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang digunakan sebagai alat untuk menyakinkan pembaca atau penyimak.

Dari penjelasan beberapa ahli, maka gaya bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dengan melibatkan imajinasi dan citraan. Hal ini ditunjukkan agar bahasa tersebut dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca serta mengetahui makna tersirat di dalamnya.

#### 4. Metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari kata “*meta* +”*pherein*” (Yunani). “*Meta*” berarti di samping, sedangkan “*pherein*” berarti membawa. Apabila digabungkan maka metafora mempunyai arti membawa keluar atau menyamping sehingga suatu kata memiliki makna yang berbeda. Artinya secara luas metafora merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari bahasa baku.

Metafora menurut Keraf (2008:139) merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora juga tidak menggunakan kata pembanding misalnya *seperti, bak, bagai, bagaikan* dan sebagainya. Misalnya contoh dari data

penelitian ini yaitu *garda terdepan*. Hal ini disebutkan Keraf (2008: 98) sebagai pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna.

Lebih lanjut, Keraf menjelaskan bahwa metafora dapat dibedakan menjadi dua yaitu metafora hidup dan metafora mati. Dikatakan metafora hidup apabila dalam sebuah metafora masih dapat ditentukan makna dasar dari konotasinya. Artinya metafora tersebut bersifat original dan diciptakan dari proses kreatif. Sedangkan disebut metafora mati, apabila makna dasar dari konotasinya tidak ditemukan atau sudah lazim digunakan.

Metafora dalam buku *Bahasa Jurnalistik* oleh Sumadiria (2006:43) juga diperbolehkan karena bahasa jurnalistik disarankan agar menggunakan bahasa variatif. Bahasa variatif tersebut bisa dicapai dengan menggunakan bahasa kiasan agar berita yang disampaikan lebih berwarna dan mengembangkan imajinasi. Kemudian, metafora menurut Tarigan (2013:15) merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang didalamnya terdapat struktur yang padat dan rapi. Hal ini karena metafora terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kenyataan dan aspek yang dijadikan pembanding.

Ratna (2008:181) mengungkapkan bahwa metafora atau gaya bahasa perbandingan tidak semata-mata hanya digunakan dalam dunia sastra. Namun, metafora telah masuk ke dalam kemampuan dasar seseorang untuk menggabungkan emosionalitas dan intelektualitas. Hal ini karena pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan *animal symbolicum* atau

kemampuan membandingkan. Metafora merupakan salah satu gaya bahasa kiasan yang muncul akibat perbandingan atau persamaan.

Teori tentang metafora juga dikemukakan oleh Beardsley dalam Ratna (2008:191) yang terdiri dari tiga jenis teori yaitu: a) teori emotif; b) teori *supervenience*; c) teori literal. Teori yang pertama menjelaskan bahwa penggunaan metafora sejatinya merupakan dislokasi dan disfungsi bahasa. Artinya metafora seolah-olah penggunaan bahasa yang salah tempat dan menimbulkan pemaknaan yang lain. Akan tetapi salah tafsir disini malah merupakan pokok dari metafora. Hal ini dikarenakan akan membangkitkan emosi oleh orang yang membacanya.

Teori yang kedua yaitu *supervenience*. Teori ini memandang bahwa metafora merupakan jenis bahasa yang khas. Hal ini karena metafora tidak mempunyai arti harafiah di dalam kamus. Metafora lahir karena adanya perbandingan. Kemudian teori yang ketiga yaitu teori literal. Metafora bukan perbandingan tak langsung, melainkan perbandingan itu sendiri.

Dalam perkembangannya metafora menurut Richards dalam Ratna (2008:190) memperkenalkan konsep *tenor (idea)* dan *vehicle (image)*. Konsep ini menjelaskan bahwa tenor berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan. Kemudian *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan untuk pembanding.

Metafora juga dapat dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kovecses (2010:16) yang menyebutkan tentang 13 ranah sumber yang digunakan dalam metafora. Ranah sumber merupakan

yaitu hal konkret yang digunakan untuk menjelaskan ranah target yang berupa hal abstrak. Jadi tiga belas sumber antara lain sebagai berikut. a) Tubuh manusia merupakan sumber metafora yang ideal untuk suatu perbandingan. Bagian tubuh manusia yang sering digunakan seperti kepala, bahu, tangan, kaki, tulang, punggung dan bagian yang lainnya. b) Kesehatan dan Penyakit, sumber ini masih menjadi salah satu bagian dari manusia. c) Binatang merupakan sumber yang tergolong ekstrem untuk dijadikan sebuah perbandingan. Misalnya nama binatang, tingkah, perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan binatang. d) Tanaman, sumber metafora ini digunakan untuk menunjukkan berbagai kegiatan misalnya makan atau kesenangan. Metafora yang digunakan misalnya bagian dari tumbuhan atau kegiatan yang berhubungan dengan cara menanam. e) Pembangunan, misalnya segala istilah yang berhubungan dengan kegiatan konstruksi misalnya kata tembok, genting dan lain-lain. f) Mesin dan Peralatan, manusia menggunakan mesin dan peralatan untuk bekerja, bermain, bertarung dan untuk kesenangan. g) Permainan dan Olahraga, kedua hal tersebut mempunyai hubungan dan keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mempunyai aturan yang berlaku. h) Uang dan Transaksi Ekonomi, sumber metafora yang dimaksud seperti menabung, menyimpan, investasi dan lain-lain. i) Memasak dan Makanan, sumber metafora ini cukup dekat dengan kegiatan manusia sehari-hari, misalnya kata resep, bahan atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan memasak, j) Panas dan Dingin, sebagai pengalaman dasar bagi

manusia, k) Cahaya dan Kegelapan juga termasuk pengalaman dasar bagi manusia, l) Kekuatan, sebuah gaya dari berbagai kekuatan yang mengakibatkan efek tertentu serta m) Arah dan Gerakan, suatu perubahan posisi yang berkaitan dengan arah seperti naik, turun, maju, mundur dan lain sebagainya.

Selanjutnya penggunaan metafora juga mempunyai fungsi. Fungsi tersebut berdasarkan fungsi bahasa menurut Jakobson dalam Soeparmo (2013:18) yang menyebutkan ada enam fungsi bahasa. Pertama, fungsi emotif untuk menyatakan suatu perasaan baik sedih, senang, terharu, khawatir dan lain-lain. Kedua, fungsi konatif yang berfungsi mempengaruhi pikiran dan perilaku pembaca. Ketiga, fungsi referensial untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling sehingga menjadi topik utama dalam pembicaraan. Keempat, fungsi puitik untuk menyampaikan amanat atau pesan. Kelima, fungsi fatik untuk menjalin solidaritas sosial. Keenam, fungsi metalingual untuk menjelaskan kaidah atau aturan bahasa menggunakan kode bahasa.

Berdasarkan dari paparan di atas, maka metafora dapat disimpulkan sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan yang didalamnya terdapat penyimpangan makna. Metafora juga selalu berkembang dengan ditandai adanya metafora hidup dan metafora mati. Metafora ini juga biasa digunakan agar pembaca dapat mudah memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan.

## 5. Media Online

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang muncul akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih. Media online berasal dari gabungan antara kata “media” dan “*online*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media diartikan sebagai alat sarana untuk berkomunikasi atau bisa digunakan sebagai perantara atau penghubung. Sedangkan *online* dalam bahasa Indonesia disebut dengan daring. Daring merupakan akronim dari dalam jaringan yang berarti terhubung melalui jejaring komputer atau internet.

Semula media massa hanya terdiri dari media cetak dan media elektronik. Namun sekarang media *online* menjadi terobosan terbaru yang memuat berita tanpa batasan jarak dan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Romli (2012:34) yang menyatakan media *online* merupakan gabungan dari telekomunikasi dan multimedia yang menyajikan berita secara *online* di situs halaman web.

Adanya media *online* maka secara otomatis muncul jurnalistik *online*. Oleh karena itu dewan pers mengeluarkan kebijakan terkait pemberitaan media siber. Menurut Dewan Pers yang dilansir dari [dewanpers.or.id](http://dewanpers.or.id) media siber diartikan sebagai segala bentuk media yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media internet serta memenuhi persyaratan Undang-undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers.

Media *online* juga memiliki karakteristik yang berbeda dari media massa pada umumnya. Menurut Romli (2012:33) ada beberapa karakter media *online*, antara lain: a) multimedia, yaitu memuat atau menyajikan berita dalam bentuk teks, audio, grafis dan gambar secara bersamaan; b) aktualitas, berkaitan dengan kecepatan penyajian dan kemudahan akses; c) cepat, saat berita diunggah pembaca langsung bisa mendapatkan berita terkini; d) *update*, berkaitan dengan pembaruan apabila terjadi kesalahan; e) kapasitas luas, tidak terbatas pada ukuran halaman, karena teks berita bisa berbentuk panjang; f) fleksibilitas, pembaruan dan penyuntingan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja; g) dilengkapi kolom komentar; h) terdokumentasi. Mencermati karakteristik media *online* tersebut, maka media *online* menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam mendapatkan informasi atau mengakses berita.

Berita menurut Barus (2010:26) merupakan laporan mengenai peristiwa atau kejadian, pikiran atau fakta yang menarik perhatian dan bersifat penting yang dimuat di dalam media massa agar diketahui banyak orang. Berita juga bersifat ditulis segera agar dapat disampaikan dengan cepat kepada pembaca. Hal ini mengacu pada istilah "*journalism is history in a hurry*" yaitu jurnalisme ditulis dengan tergesa. Sehingga menurut Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014:165) walaupun berita ditulis dengan cepat ada bahasa yang harus diperhatikan yaitu sederhana, jelas, dan langsung.

Penggunaan bahasa yang lugas akan mempengaruhi pembaca dalam memaknai suatu berita. Umumnya media *online* merupakan alternatif bagi pembaca yang mempunyai waktu terbatas. Sehingga penggunaan gaya bahasa yang rumit tidak disarankan dalam media *online*. Walaupun gaya bahasa juga dapat membantu pembaca dalam memahami esensi berita.

Dalam penelitian ini, CNN Indonesia dipilih sebagai subjek penelitian. CNN (*Cable News Network*) merupakan sebuah stasiun televisi dan situs berita milik Trans Media yang bekerjasama dengan Turner Internasional. Situs berita CNN pertama kali diluncurkan pada tanggal 20 Oktober 2014 oleh Yusuf Arifin sebagai pemimpin redaksi. Situs berita CNN juga sudah terindeks oleh Dewan Pers dan terverifikasi secara administratif dan faktual.

Sebagai media *online* yang kredibel, CNN Indonesia mempunyai Visi & Misi sebagai berikut:

1. panjang bukan berarti membosankan. Pendek tidak berarti dangkal.
2. panjang pendek bukanlah rumus. Panjang pendek bukanlah kungkungan.
3. panjang dan pendek hanyalah sebuah format penyampaian. Sebuah pilihan. Dangkal dan membosankan adalah cermin ketidaktrampilan penyampainya. Bukan karena formatnya. Karenanya berita kami bisa panjang dan bisa pendek.
4. sama seperti dengan pilihan kami untuk tidak sekadar menggunakan semata kata-kata untuk menyampaikan berita. Grafis, foto, dan video adalah juga alat kami. Semua bisa saling berdiri sendiri bercerita sekaligus saling melengkapi sebagai sebuah kesatuan.
5. kami tak hendak menjadi hakim. Tak hendak pula menjadi algojo. Niatan kami hanyalah mengungkapkan fakta secara apa adanya. Membilasnya dari bias.
6. kami ada semata karena kepekaan. Ketika sebuah peristiwa, sebuah perkara, layak untuk disampaikan, menarik, dan sebisa mungkin membuka wawasan. Ketika kegembiraan, tragedi, yang tersembunyi,

dan yang terbuka perlu untuk diketahui. Kami hadir untuk mengabarkan.

Selain visi misi tersebut, CNN Indonesia juga mempunyai slogan, “*News We Can Trust*”. Slogan tersebut yang masih dipakai media *online* CNN Indonesia yang saat ini diketuai oleh Titin Rosmasari sebagai direktur utama CNN Indonesia. Dalam pengoperasiannya CNN Indonesia menyajikan berita lokal maupun internasional dengan fokus berita yang meliputi, berita umum, bisnis, olahraga, teknologi dan hiburan. CNN Indonesia juga dapat diunduh melalui *Google Play Store* yang hingga kini sudah lebih dari satu juta pengguna dan mendapatkan sekitar 31 ribu ulasan dari pengguna.

#### **6. Ragam Bahasa Jurnalistik**

Ragam bahasa merupakan varian bahasa menurut konteks pemakaian atau penggunaan bahasa berdasarkan pemakai. Salah satu ragam bahasa yaitu ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik menurut Sumadiria (2006:7) merupakan bahasa yang digunakan untuk para jurnalis dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan dan menayangkan suatu berita atau laporan peristiwa yang benar, aktual serta menarik agar mudah dipahami isi dan maknanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Rahardi (2010:13) bahwa bahasa jurnalistik hendaknya memiliki nilai rasa atau bersifat ikonis. Walaupun demikian bahasa jurnalis harus tetap memperhatikan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan dan kaidah.

Kemudian menurut Saragih (2005) dalam Jurnal *Simbolika* ragam bahasa jurnalistik memiliki empat ciri yaitu proyeksi, keobjektifan bahasa

(khusus dalam berita), kontraksi dan metafora. Ciri pertama yaitu proyeksi. Proyeksi merupakan representasi pengalaman linguistik ke dalam linguistik lain. Proyeksi mempunyai tiga tahap, yaitu dalam dunia kenyataan terjadi peristiwa misalnya bencana alam, kecelakaan, kebakaran. Semua peristiwa tersebut dinamakan realitas. Kemudian tahap kedua yaitu semua peristiwa yang merupakan fakta direalisasikan ke dalam bahasa melalui sistem bahasa. Realisasi itu disebut pengalaman linguistik. Misalnya peristiwa pohon yang diterpa angin dan direalisasikan ke pengalaman linguistik sehingga disebut tumbang. Terakhir tahap ketiga yaitu pengalaman linguistik dapat dinyatakan kembali ke pengalaman linguistik orang lain.

Ciri kedua, keobjektifan bahasa. Bahasa objektif merupakan representasi dalam bahasa yang menggambarkan suatu pengalaman yang dipandang sama baik oleh khalayak ataupun pemilik bahasa. Ciri ketiga, kontraksi. Kontraksi merupakan penyingkatan penggunaan kata atau kalimat. Misalnya kata Senpi (Senjata Api), ponsel, jagung. Contoh kata tersebut termasuk ke dalam bahasa jurnalis. Kemudian ciri keempat yaitu metafora. Menurut Saragih metafora dalam ragam bahasa jurnalis merupakan pembentukan dari dua sisi. Hal ini membuat multiarti yang mengakibatkan interpretasi yang bercorak ragam, bahkan bersifat bertentangan.

Selanjutnya menurut Biil Kovach dan Tom Rosenstiel (2007) dalam bukunya *The Elements of Journalism, What News People Should Know*

*and the Public Should Expect* mengungkapkan ada 9 elemen yang menjadi prinsip jurnalisme. Pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Maksud dari kebenaran jurnalistik meliputi akurasi, praktis, dan fungsional. Kedua, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (citizens). Hal ini berkaitan dengan kesetiaan jurnalisme pada warga (citizens) sebagai kewajiban sosial. Ketiga, esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Hal ini menyangkut perbedaan jurnalisme dengan hiburan. Jurnalisme tidak boleh bersifat persuasi dan manipulasi. Apa yang disampaikan dalam jurnalisme harus bersifat sebenarnya.

Elemen selanjutnya menurut Biil Kovach dan Tom Rosenstiel (2007) ialah jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Maksudnya jurnalis harus mampu menjaga jarak dengan personal, sehingga mampu melahirkan pemberitaan yang jelas dan independen. Kemudian, jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Artinya sebagai jurnalis mampu melakukan pengawasan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah atau lembaga vital agar tidak melakukan hal buruk. Selanjutnya, jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik. Apapun media yang digunakan, jurnalisme harus mempunyai forum yang berfungsi agar masyarakat dapat membuat penilaian dan sikap.

Biil Kovach dan Tom Rosenstiel (2007) juga mengutarakan elemen lain yaitu jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan. Tidak dapat dipungkiri bahwa jurnalisme juga

dituntut menyediakan informasi yang jelas namun tidak meninggalkan kesan yang dapat menarik hati pembaca. Elemen selanjutnya yaitu jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional. Hal ini membantu untuk memahami ide berita menjadi lebih baik. Elemen terakhir, jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka. Elemen ini mengingatkan bahwa semua jurnalis dari redaksi hingga dewan direksi harus memiliki etika dan tanggung jawab personal atau sebuah panduan moral.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Bayu Setyo Budiono, STKIP PGRI Pacitan tahun 2016. Judul penelitiannya ialah *Analisis Gaya Bahasa Monolog Dodit Mulyanto dalam Acara Stand Up Comedy di Kompas TV (Kajian Stilistika)*. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa monolog dan fungsi gaya bahasa monolog Dodit Mulyanto dalam acara *Stand Up Comedy* di Kompas TV. Hasil dan simpulan menunjukkan bahwa gaya bahasa monolog Dodit Mulyanto dalam acara *Stand Up Comedy* di Kompas TV terdiri dari beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut antara lain: a) simile; b) hiperbola; c) personifikasi; d) litotes; e) repetisi; f) ironi; g) sarkasme. Sedangkan fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dikelompokkan menjadi fungsi perbandingan, fungsi penegasan, dan fungsi sindiran. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada penggunaan kajian gaya

bahasa stilistika. Kemudian perbedaannya terletak pada penggunaan Dodit Mulyanto sebagai objek penelitian.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Pidato Joko Widodo (Kajian Stilistika)* oleh Nur Cahyaningsih, STKIP PGRI Pacitan tahun 2019. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Joko Widodo saat pidato di Hari Ulang Tahun PDI Perjuangan ke-46 yang disiarkan oleh *Metro News* serta mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Joko Widodo saat menyampaikan amanat deklarasi dalam dukungan Jokowi-Ma'ruf Amin yang disiarkan oleh *Metro News*. Hasil dan simpulan penelitian ini menunjukkan gaya bahasa yang digunakan Jokowi dalam Pidato di Hari Ulang Tahun PDI Perjuangan ke-46 terdiri dari: a) gaya bahasa klimaks; b) gaya bahasa tautotes; c) gaya bahasa antiklimaks; d) gaya bahasa antitesis; e) gaya bahasa anaphora; f) gaya bahasa anadiplosis; g) gaya bahasa epizeuksis; h) gaya bahasa repetisi. Kemudian gaya bahasa yang digunakan oleh Joko Widodo saat menyampaikan amanat deklarasi dalam dukungan Jokowi-Ma'ruf Amin terdiri dari, a) gaya bahasa repetisi; b) gaya bahasa epizeuksis; c) gaya bahasa antiklimaks; d) gaya bahasa antitesis. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa yang dibedah dengan menggunakan kajian stilistika. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan oleh penelitian. Penelitian ini mengambil objek bahasa yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil objek pemberitaan media *online* CNN Indonesia.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Peserta Stand Up Comedy Piala DPRD Pacitan (Kajian Stilistika)* oleh Erwin Ferdianto, STKIP PGRI Pacitan tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa peserta *Stand Up Comedy* Piala DPRD Pacitan serta memperoleh deskripsi tentang fungsi gaya bahasa peserta *Stand Up Comedy* Piala DPRD Pacitan. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa ada lima belas gaya bahasa sebagai berikut, gaya bahasa hiperbola, sinestesia, ironi, sinisme, sarkasme, repetisi, koreksio, personifikasi, perifrasis, paradoks, klimaks, antitesis, anakronisme, litotes dan metafora. Kemudian fungsi gaya bahasa dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat yaitu fungsi penegasan, fungsi perbandingan, fungsi pertentangan, dan fungsi sindiran. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji gaya bahasa dengan menggunakan kajian stilistika. Perbedaannya terletak pada fokus gaya bahasa yang akan diteliti yaitu metafora dan objek penelitiannya.

Penelitian relevan keempat yaitu penelitian yang berjudul *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik* oleh Angela Merici Ahut, Universitas Sanata Dharma tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud, fungsi dan makna penggunaan metafora dalam novel Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis gaya bahasa metafora yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Kemudian terdapat empat fungsi penggunaan metafora yaitu fungsi emotif,

fungsi konatif, fungsi referensial dan fungsi puitik. Selanjutnya makna penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut yaitu digunakan sebagai makna menegaskan sesuatu, makna menyatakan atau menerangkan sesuatu, makna menyampaikan pendapat, makna menyindir, dan makna menggambarkan karakter seseorang. Berdasarkan hal tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu gaya bahasa metafora, sedangkan perbedaannya yaitu pada kajian ilmu yang akan digunakan dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian stilistika.

Penelitian relevan terakhir yaitu penelitian yang berjudul *Metafora dalam Cerbung Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan Dalam Majalah Penjebar Semangat dan Relevansinya Dengan Budaya Jawa* oleh Anang Febri Priambada, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis metafora, daya metaforis dan relevansi ungkapan metaforis dengan kebudayaan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis metafora dikelompokkan menjadi metafora kesehatan dan penyakit, hewan, tanaman, bangunan dan konstruksi, mesin peralatan, transaksi ekonomi, makanan, suhu, cahaya, kekuatan, arah dan gerak. Selanjutnya berkaitan dengan daya metaforis yaitu daya menyangatkan, kognitif dan daya memperhalus. Kemudian relevansi dengan budaya Jawa meliputi istilah khusus yang digunakan oleh orang Jawa, filosofi orang Jawa, tradisi, simbol dan sistem pertanian orang Jawa. Persamaan

dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada fokus penelitian gaya bahasa metafora, sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian yang digunakan.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur-alur pemikiran logis yang mampu memudahkan memahami penelitian, yang kemudian dianalisis, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Skema kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut. Objek penelitian ini merupakan pemberitaan tentang Covid-19 oleh media *online* CNN Indonesia. Dalam pemberitaan tersebut menggunakan gaya bahasa baru yang mengindikasikan adanya penggunaan metafora. Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang termasuk dalam kajian stilistika. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini akan difokuskan pada wujud, makna dan fungsi metafora pada pemberitaan media *online* CNN Indonesia. Adapun gambar kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.

**Bagan 2.1****Kerangka Pikir**